



Pemberdayaan Usaha Melalui Peningkatan Pengelolaan Keuangan Untuk Meningkatkan Daya Saing Unit Usaha Sarinah Jaya

1* Rina Komala, 2 Stevany Hanalyna Dethan, 3 Putri Amalia Wardi

1* Digital Business Department, of Economics and Business, Bumigora University.
Jl. Ismail Marzuki No.22, Cilinaya, Kec. Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83127

*Corresponding Author e-mail: rina.komala@universitasbumigora.ac.id

Received: Agustus 2025; Revised: Agustus 2025; Published: November 2025

Abstrak

Pengelolaan keuangan yang tertib merupakan tantangan utama bagi keberlanjutan dan daya saing usaha kecil menengah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan Unit Usaha Sarinah Jaya melalui peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital berupa aplikasi kasir (POS). Sebanyak 26 peserta, terdiri dari pemilik dan anggota unit usaha, mengikuti pelatihan. Metode yang digunakan adalah partisipatif melalui penyampaian materi, praktik pencatatan, simulasi penggunaan aplikasi POS, dan diskusi interaktif. Hasil pre-test menunjukkan hanya 25% peserta memahami pengelolaan keuangan dan 10% mampu mengoperasikan aplikasi POS. Setelah pelatihan, hasil post-test meningkat signifikan menjadi 93% dan 95%. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta dalam mengelola usaha secara modern, transparan, dan akuntabel, sehingga memperkuat daya saing Unit Usaha Sarinah Jaya di era digital.

Kata Kunci: Pemberdayaan usaha, pengelolaan keuangan, aplikasi POS, daya saing, UMKM.

Business Empowerment Through Improved Financial Management to Increase the Competitiveness of Sarinah Jaya Business Units

Abstract

Effective financial management is a major challenge for the sustainability and competitiveness of small and medium enterprises. This community service activity aims to empower Sarinah Jaya Business Units by improving financial management skills and utilizing digital technology in the form of a cashier application (POS). A total of 26 participants, consisting of business unit owners and members, participated in the training. The method used was participatory through material delivery, recording practice, POS application usage simulations, and interactive discussions. Pre-test results showed that only 25% of participants understood financial management and 10% were able to operate the POS application. After the training, post-test results increased significantly to 93% and 95%. This activity had a positive impact on increasing the capacity of participants in managing their businesses in a modern, transparent, and accountable manner, thereby strengthening the competitiveness of Sarinah Jaya Business Units in the digital era.

Keywords: Business empowerment, financial management, POS application, competitiveness, SMEs.

How to Cite: Komala, R., Dethan, S. H. ., & Wardi, P. A. . (2025). Pemberdayaan Usaha Melalui Peningkatan Pengelolaan Keuangan Untuk Meningkatkan Daya Saing Unit Usaha Sarinah Jaya. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 948-959. <https://doi.org/10.36312/xkdf1e04>



<https://doi.org/10.36312/xkdf1e04>

Copyright© 2025, Komala et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam menopang perekonomian nasional sekaligus menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan data (Investasi, 2023), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja Indonesia dengan lebih dari 65 juta unit usaha. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), terdapat 324.624 unit UMKM (Dinas Koperasi dan UMKM NTB, 2024) yang tersebar di berbagai sektor industri kreatif dan pangan lokal. Meskipun berperan besar dalam menopang ekonomi daerah, banyak UMKM masih menghadapi permasalahan mendasar dalam aspek manajerial, terutama pengelolaan keuangan yang belum sistematis dan minim dukungan teknologi (Alamin et al., 2022).

Kelemahan dalam manajemen keuangan menyebabkan pelaku UMKM kesulitan memahami kondisi keuangan usahanya, termasuk memisahkan keuangan pribadi dan bisnis. Pencatatan transaksi yang masih dilakukan secara manual juga berisiko tinggi terhadap kesalahan, kehilangan data, serta keterlambatan dalam penyusunan laporan keuangan. Rendahnya literasi finansial dan kurangnya pemanfaatan teknologi menjadi hambatan dalam meningkatkan efisiensi operasional (Bastomi & Nurhidayah, 2025). Oleh karena itu, digitalisasi melalui penerapan aplikasi *Point of Sales* (POS) menjadi solusi modern yang dapat membantu UMKM melakukan pencatatan keuangan secara otomatis, real-time, dan akurat. Hasil penelitian Lubis & (Lubis & Pathuansyah, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis aplikasi digital terbukti mampu meningkatkan literasi keuangan dan memperkuat daya saing pelaku UMKM.

Dalam konteks inilah, Unit Usaha Sarinah Jaya di Kelurahan Pagutan Timur menjadi mitra pengabdian yang membutuhkan intervensi lebih mendesak dibanding UMKM lain di NTB. Kelompok usaha ini telah berjalan selama 15 tahun yang berawal dari industri rumahan yang bergerak di bidang pengolahan camilan lokal seperti keripik singkong, dodol nangka, dan dodol pisang-nanas dengan potensi ekonomi yang besar. Namun, berdasarkan observasi awal, Sarinah Jaya masih menjalankan sistem pencatatan manual, belum memiliki pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan berbasis digital. Kondisi ini membedakannya dari sejumlah UMKM lain di wilayah sekitarnya yang telah memperoleh pendampingan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa peningkatan kapasitas pengetahuan, Sarinah Jaya berisiko stagnan dalam produktivitas dan sulit mengakses peluang pasar digital secara optimal.

Upaya peningkatan kapasitas digital bagi Unit Usaha Sarinah Jaya relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2025), yang menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan serta peningkatan produktivitas pelaku usaha kecil. Penerapan teknologi keuangan melalui aplikasi POS berpotensi mendorong efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas usaha. Dengan tata kelola keuangan yang baik, UMKM dapat lebih mudah mendapatkan akses pembiayaan, mengembangkan jejaring bisnis, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan dan kemampuan penggunaan teknologi digital pada Unit Usaha Sarinah Jaya melalui pelatihan partisipatif berbasis aplikasi POS. Kontribusi utama kegiatan ini adalah memperkuat literasi finansial, mendorong adopsi pencatatan keuangan digital, serta membangun sistem tata kelola usaha yang transparan dan efisien. Hasil pelatihan diharapkan tidak hanya memperbaiki praktik keuangan internal Sarinah Jaya, tetapi juga menjadi model implementasi pemberdayaan UMKM berbasis digital yang dapat direplikasi pada usaha mikro lainnya di NTB.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada UMKM UD Sarinah Jaya dilaksanakan dalam bentuk pelatihan manajemen keuangan digital berbasis aplikasi kasir (Point of Sales/POS) dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan pendampingan praktik, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diadaptasi ke dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Kegiatan dilakukan selama dua bulan, dari Juli hingga Agustus 2025, berlokasi di Kelurahan Pagutan Timur, Kota Mataram, dengan melibatkan 26 peserta yang terdiri atas pemilik dan anggota Unit Usaha Sarinah Jaya. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai lebih relevan untuk penguatan kapasitas praktis pelaku UMKM dibandingkan metode ceramah satu arah, terutama dalam konteks adopsi teknologi digital dalam pengelolaan keuangan.

Mitra kegiatan adalah Unit Usaha Sarinah Jaya, yaitu kelompok usaha mikro yang memproduksi aneka camilan berbasis bahan pangan lokal seperti keripik singkong, keripik nangka, dan aneka dodol berbahan dasar buah. Observasi awal menunjukkan bahwa mitra masih melakukan pencatatan keuangan secara manual, belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta belum pernah memanfaatkan aplikasi digital untuk pembukuan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas manajerial, tetapi sekaligus memperlihatkan potensi kebermanfaatan intervensi pelatihan keuangan digital. Pemilihan mitra juga mempertimbangkan potensi ekonomi produk, keberlanjutan usaha yang telah berjalan selama bertahun-tahun, serta relevansinya dengan agenda penguatan usaha mikro lokal dan dukungan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 8) terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Desain umum kegiatan mencakup tiga komponen utama, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan kelas, dan pendampingan penerapan. Analisis kebutuhan dilakukan pada tahap awal melalui wawancara singkat dan pengamatan proses pencatatan keuangan yang sudah berjalan, untuk memetakan tingkat literasi keuangan peserta, pola pencatatan transaksi, dan kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan teknologi digital. Hasil analisis kebutuhan digunakan untuk menyusun materi pelatihan yang kontekstual dengan skala usaha dan karakteristik mitra. Pada tahap pelatihan kelas, peserta diperkenalkan pada konsep dasar pengelolaan keuangan usaha, pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta prinsip pencatatan yang tertib dan terdokumentasi. Tahap selanjutnya berupa

praktik langsung penggunaan aplikasi POS yang disesuaikan dengan kebutuhan UMKM, khususnya untuk pencatatan transaksi penjualan, input data produk, dan pemantauan arus kas sederhana.

Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam kegiatan ini dirancang melalui perpaduan antara pemahaman konseptual dan praktik langsung. Peserta terlebih dahulu memperoleh penguatan konsep mengenai pengelolaan keuangan digital dan manfaat pencatatan transaksi yang sistematis. Setelah itu, dilakukan demonstrasi dan simulasi penggunaan aplikasi POS, di mana peserta mempraktikkan pencatatan transaksi penjualan berdasarkan skenario usaha yang disusun mendekati kondisi nyata di Sarinah Jaya. Simulasi tidak hanya berfokus pada pengoperasian fitur teknis aplikasi, tetapi juga pada bagaimana data transaksi yang tercatat dapat digunakan untuk menyusun laporan sederhana dan membaca kondisi usaha. Tahap berikutnya adalah pendampingan lapangan, ketika tim pengabdian mendampingi peserta menerapkan aplikasi POS dalam aktivitas transaksi harian di lokasi produksi. Pendampingan ini bertujuan mengurangi hambatan teknis, membantu peserta menyesuaikan alur kerja yang semula manual ke digital, serta memastikan keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran pelatihan saja.

Evaluasi pelaksanaan program dan analisis data dilakukan melalui kombinasi tes tertulis, observasi, dan kuesioner. Tes kemampuan diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan usaha dan penggunaan aplikasi POS sebelum dan sesudah pelatihan. Butir-butir tes disusun selaras dengan materi pelatihan, mencakup aspek pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan arus kas, serta pemahaman fungsi dasar fitur aplikasi POS. Hasil tes kemudian diolah secara deskriptif dengan menghitung persentase peserta yang mencapai kategori pemahaman tertentu pada tahap sebelum dan sesudah pelatihan, sehingga dapat terlihat kecenderungan peningkatan kapasitas pengetahuan peserta.

Selain tes tertulis, tim menggunakan lembar observasi dan kuesioner untuk menilai aspek keterampilan dan sikap peserta terhadap penggunaan aplikasi POS. Lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat kemandirian peserta dalam mengoperasikan aplikasi selama praktik dan pendampingan, termasuk kemampuan menginput data produk, mencatat transaksi, dan menghasilkan laporan sederhana. Kuesioner diberikan untuk menggali persepsi peserta mengenai kemudahan penggunaan aplikasi, manfaat yang dirasakan dalam pengelolaan usaha, serta hambatan yang masih dihadapi. Data dari observasi dan kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola adopsi teknologi dan faktor pendukung maupun penghambat implementasi pencatatan keuangan digital di mitra. Hasil analisis ini sekaligus menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi keberlanjutan program dan kemungkinan replikasi pada UMKM lain dengan karakteristik serupa.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul *Pemberdayaan Usaha Melalui Peningkatan Pengelolaan Keuangan untuk Meningkatkan Daya Saing Unit Usaha Sarinah Jaya* dirancang sebagai upaya sistematis untuk

memperkuat kapasitas manajerial pelaku usaha, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Fokus utama kegiatan ini adalah membantu Unit Usaha Sarinah Jaya beralih dari sistem pencatatan manual menuju pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan terdokumentasi dengan bantuan aplikasi Point of Sale (POS) melalui pendekatan pelatihan partisipatif. Dengan cara ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga berperan aktif dalam praktik langsung yang relevan dengan aktivitas usaha sehari-hari.

Tujuan yang ingin dicapai bukan sekadar agar peserta “mengenal” aplikasi, tetapi lebih jauh agar mereka mampu menggunakan fitur-fitur dasar aplikasi POS untuk mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih terukur. Karena itu, rangkaian kegiatan dirancang dalam beberapa tahap yang saling berkaitan: penguatan konsep, simulasi penggunaan aplikasi, dan pendampingan lapangan. Setiap tahap diarahkan untuk menjawab persoalan konkret yang dihadapi Unit Usaha Sarinah Jaya, terutama terkait keterbatasan pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pelaporan penjualan yang sebelumnya belum terdokumentasi dengan baik.

Pelatihan dimulai dengan penyampaian materi konseptual mengenai pengelolaan keuangan digital. Pada sesi ini, peserta diberi pemahaman mengenai pentingnya pencatatan transaksi yang rapi, teratur, dan terdokumentasi, serta bagaimana pencatatan tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan dan daya saing usaha. Materi juga mencakup penjelasan mengenai pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha, konsep arus kas sederhana, serta manfaat penggunaan aplikasi digital dibandingkan pencatatan manual. Pengenalan fitur-fitur utama aplikasi POS dilakukan secara bertahap, dimulai dari cara memasukkan data produk, mencatat transaksi penjualan, hingga membaca ringkasan laporan penjualan harian. Setelah memperoleh pemahaman dasar, peserta mengikuti sesi simulasi penggunaan aplikasi POS. Pada tahap ini, peserta tidak hanya menyimak penjelasan, tetapi langsung mempraktikkan pencatatan transaksi penjualan produk yang biasa dipasarkan oleh Unit Usaha Sarinah Jaya. Peserta diminta menginput data produk, seperti nama barang dan harga jual, kemudian mensimulasikan transaksi penjualan yang terjadi dalam satu hari. Dari aktivitas ini, peserta dapat melihat bagaimana setiap transaksi otomatis tercatat dalam sistem dan bagaimana laporan penjualan harian dapat dihasilkan tanpa pencatatan manual berulang. Simulasi ini berfungsi sebagai jembatan antara konsep yang telah dipaparkan sebelumnya dengan situasi nyata yang mereka hadapi di lapangan.

Tahap berikutnya adalah pendampingan lapangan, yang memegang peranan penting dalam memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh peserta tidak berhenti pada ruang pelatihan saja. Tim pengabdian hadir di lokasi produksi untuk mendampingi peserta ketika mengoperasikan aplikasi POS dalam kondisi nyata. Pada masa transisi ini, peserta masih berhadapan dengan berbagai penyesuaian, baik dari sisi kebiasaan kerja maupun pemahaman teknis. Tim membantu peserta ketika mengalami kesulitan menginput data, mengoreksi kesalahan pencatatan, atau ketika mereka ragu membaca laporan penjualan yang dihasilkan aplikasi. Pendampingan

lapangan ini sekaligus menjadi ajang untuk mengidentifikasi kendala praktis yang mungkin tidak muncul saat simulasi di kelas.

Pendampingan di lokasi produksi juga bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian peserta dalam mengelola transaksi keuangan usahanya secara lebih akurat. Dengan terbiasa mencatat setiap transaksi melalui aplikasi POS, peserta didorong untuk menjadikan pencatatan digital sebagai bagian dari rutinitas operasional, bukan sekadar aktivitas tambahan. Seiring berjalanannya waktu, diharapkan mereka dapat melihat sendiri perbedaan antara sistem manual dan digital, baik dari segi kemudahan pelacakan transaksi, kecepatan memperoleh informasi penjualan, maupun kemudahan menyusun laporan sederhana apabila dibutuhkan, misalnya untuk keperluan pengajuan modal atau kerja sama usaha.

Pelaksanaan kegiatan ini juga didokumentasikan melalui foto-foto kegiatan untuk memberikan gambaran visual mengenai proses pelatihan. Dokumentasi tersebut, antara lain, terlihat pada gambar pelatihan pengelolaan keuangan berbasis digital dan gambar simulasi penggunaan aplikasi POS. Foto-foto ini menunjukkan keterlibatan peserta dalam sesi penyampaian materi, praktik penggunaan aplikasi, serta pendampingan langsung saat mereka mengoperasikan perangkat di lokasi usaha. Dokumentasi visual tersebut berfungsi bukan hanya sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai refleksi proses pembelajaran yang sedang berlangsung, di mana peserta secara bertahap membangun keterampilan baru di bidang pengelolaan keuangan digital.

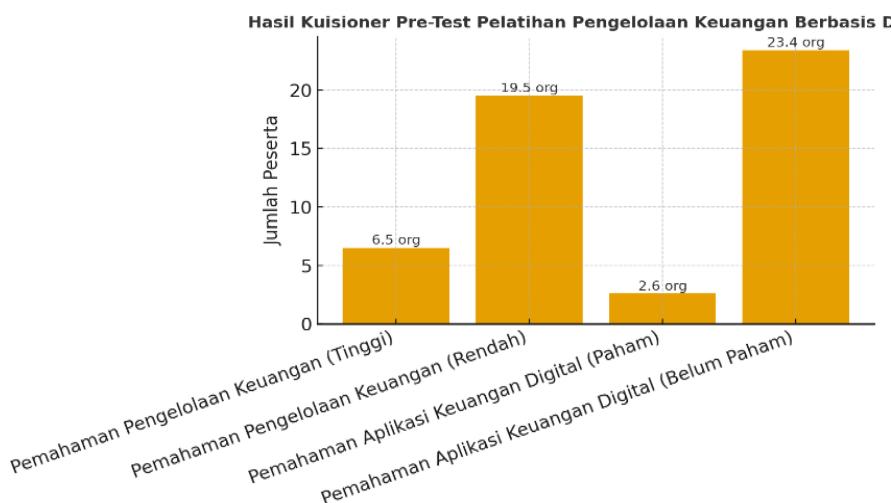


Gambar 1. Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Keuangan Berbasis Digital

Kegiatan pengabdian ini dapat dinilai berjalan sesuai dengan rancangan program yang telah disusun, meskipun tentu saja masih terdapat ruang perbaikan di aspek-aspek teknis tertentu. Rangkaian pelatihan konseptual, simulasi, dan pendampingan lapangan memberikan pengalaman belajar yang berjenjang bagi peserta. Alih-alih hanya menerima materi secara teoritis, mereka mendapatkan kesempatan untuk berlatih langsung dan memperoleh pendampingan saat menghadapi kendala di lapangan. Dengan cara ini, penguatan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan daya saing Unit Usaha Sarinah Jaya secara lebih realistik dan berkelanjutan.

Evaluasi keberhasilan pelatihan pengelolaan keuangan berbasis digital dan penggunaan aplikasi kasir POS dilakukan dengan dua jenis instrumen. Pertama, tes kemampuan berupa pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Kedua, lembar observasi dan kuesioner digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam mengoperasikan aplikasi POS, tingkat konsistensi penggunaan sistem digital dalam transaksi harian, serta persepsi mereka terhadap kemudahan dan kebermanfaatan aplikasi. Kombinasi instrumen ini memang tidak menutup semua kemungkinan bias, tetapi cukup membantu menggambarkan kecenderungan perubahan sebelum dan sesudah intervensi.

Gambaran awal tingkat pemahaman peserta sebelum pelatihan disajikan pada Gambar 3. Grafik tersebut menunjukkan distribusi pemahaman pengelolaan keuangan dan pemahaman terhadap aplikasi keuangan digital pada tahap pre-test. Secara umum, sekitar 20 peserta atau kurang lebih 75% masih mengelola keuangan usaha secara sederhana dan belum memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Hanya sekitar 6 peserta (25%) yang sudah memiliki praktik pemisahan keuangan dan pencatatan yang lebih teratur. Kondisi ini sejalan dengan temuan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki sistem pencatatan baku, sehingga informasi mengenai laba rugi usaha sulit ditelusuri dengan jelas. Data pre-test ini menegaskan bahwa titik awal pelatihan memang berada pada level dasar, sehingga materi perlu difokuskan terlebih dahulu pada penguatan pemahaman konseptual dan kedisiplinan pencatatan sederhana.

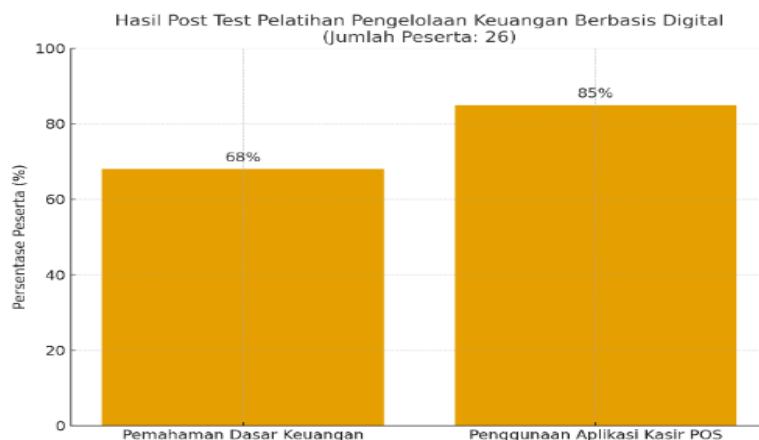


Gambar 3. Hasil pre-test pelatihan pengelolaan keuangan dan penggunaan aplikasi kasir POS.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan lapangan dilaksanakan, dilakukan post-test untuk memotret kembali tingkat pemahaman peserta. Hasilnya diperlihatkan pada Gambar 4. Terlihat bahwa proporsi peserta yang dinilai mampu mengelola keuangan secara lebih sistematis meningkat menjadi sekitar 68%. Peserta pada kategori ini sudah mulai terbiasa menyusun laporan kas masuk dan kas keluar serta

melakukan pembukuan sederhana, meskipun kedalamannya penguasaan tentu bervariasi. Peningkatan ini tercermin pada rata-rata skor pengetahuan yang dilaporkan mencapai sekitar 93%. Angka tersebut memberi indikasi bahwa materi pelatihan dapat dicerna dengan baik oleh mayoritas peserta, walaupun keberlanjutan praktiknya di lapangan tetap perlu dipantau.

Pada aspek penggunaan teknologi, Gambar 4 juga menunjukkan bahwa sekitar 85% peserta mampu mengoperasikan aplikasi kasir POS berbasis Android setelah pelatihan. Mereka dapat melakukan input produk, mencatat transaksi penjualan, serta menampilkan laporan penjualan harian. Peningkatan level pengetahuan teknis ini dilaporkan mendekati 95%. Sekalipun angka-angka tersebut tampak tinggi, perlu diingat bahwa pengukuran dilakukan segera setelah pelatihan, sehingga belum menggambarkan sejauh mana keterampilan ini akan bertahan dalam jangka panjang ketika peserta kembali pada rutinitas usaha sehari-hari.



Gambar 4. Hasil post-test pelatihan pengelolaan keuangan dan penggunaan aplikasi kasir POS.

Temuan kuantitatif dari pre-test dan post-test tersebut diperkaya dengan hasil observasi dan kuesioner. Observasi memperlihatkan bahwa masih ada beberapa peserta yang memerlukan pendampingan tambahan, terutama dalam hal ketelitian saat menginput data dan membaca laporan penjualan. Kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai aplikasi POS membantu meringankan beban pencatatan, walaupun ada yang masih khawatir dengan kemungkinan kesalahan input atau kendala teknis perangkat. Informasi ini digunakan sebagai dasar perencanaan pendampingan lanjutan dan bahan pertimbangan jika program akan direplikasi pada UMKM sejenis di wilayah NTB, sehingga hasil evaluasi tidak berhenti sebagai angka statistik, melainkan menjadi masukan praktis bagi pengembangan kegiatan berikutnya.

Pengelolaan keuangan digital memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi pada UMKM. Dengan memanfaatkan aplikasi keuangan berbasis digital, pelaku usaha dapat mencatat transaksi secara real-time, menyusun laporan keuangan otomatis, serta memantau arus kas dengan lebih akurat. Menurut penelitian Miradji et al. (2025) UMKM yang menggunakan aplikasi digital dalam pencatatan keuangan mampu mengurangi kesalahan pencatatan hingga 40% dibandingkan metode manual mengurangi human error, serta

memungkinkan monitoring keuangan secara real-time. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi bukan hanya mempermudah administrasi, tetapi juga menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat.

Pelatihan pengelolaan keuangan berbasis digital pada Unit Usaha Sarinah Jaya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta memahami dasar pengelolaan keuangan dan 10% memiliki pengetahuan tentang aplikasi pembukuan digital. Setelah intervensi, hasil post-test menunjukkan 93% peserta telah memahami pengelolaan keuangan dan 95% mampu mengoperasikan aplikasi POS. Peningkatan ini dapat dianalisis secara kritis melalui faktor pendukung berikut: metode partisipatif yang digunakan mendorong keterlibatan aktif peserta, transfer pengalaman antar pelaku usaha, serta praktik langsung yang memudahkan adaptasi konsep ke dalam tindakan nyata. Selain itu, materi yang dirancang sesuai kebutuhan dan skala usaha mikro menjadi faktor kunci keberhasilan pelatihan hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ismowati et al., 2022) yang menyatakan bahwa pelatihan yang berkesinambungan pada pelaku usaha mikro bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Peningkatan signifikan juga didorong oleh karakteristik peserta yang terbuka terhadap inovasi, intensitas pendampingan oleh fasilitator, serta kemudahan penggunaan aplikasi POS yang diadaptasikan secara sederhana. Studi internasional seperti Al-Amudi et al. (2024) memperkuat temuan ini, bahwa transfer teknologi digital berbasis kebutuhan dan pendampingan aktif terbukti meningkatkan literasi keuangan di sektor usaha mikro di berbagai negara berkembang. Implementasi praktik digital bukan hanya sekadar adopsi teknologi tetapi juga transformasi budaya kerja menuju profesionalisme dan akuntabilitas yang lebih tinggi.

Selain itu, pengelolaan keuangan digital membantu UMKM dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Penelitian Shobari et al.(2025) menunjukkan bahwa UMKM yang mengintegrasikan aplikasi digital ke dalam sistem keuangannya lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan mampu merencanakan strategi ekspansi dengan lebih baik. Digitalisasi juga mempercepat akses pelaku usaha terhadap layanan keuangan formal, seperti perbankan atau lembaga pembiayaan, karena data keuangan lebih jelas dan terdokumentasi dengan baik. Dengan demikian, pengelolaan keuangan digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM di era ekonomi digital.

Namun, terdapat beberapa kendala dan potensi keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasil pelatihan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Hambatan utama meliputi keterbatasan akses teknologi, seperti perangkat smartphone yang tidak dimiliki oleh semua peserta, infrastruktur internet yang belum merata, serta resistensi psikologis sebagian peserta terhadap perubahan dari pencatatan manual ke sistem

digital. Beberapa peserta masih merasa kesulitan untuk sepenuhnya meninggalkan metode manual karena sudah menjadi kebiasaan lama, sehingga perlu strategi pendampingan berkelanjutan agar transformasi digital berjalan maksimal. Selain itu, terdapat tantangan pada pengelolaan data digital seperti risiko lupa akun dan kebutuhan pelatihan lanjutan untuk memastikan penggunaan aplikasi terus dimonitor.

Kontribusi kegiatan ini terhadap pencapaian SDGs, khususnya SDG 8: *Decent Work and Economic Growth*, dapat dilihat secara konkret dari meningkatnya efisiensi produksi, terbukanya peluang akses ke lembaga keuangan formal, serta terbangunnya sistem tata kelola keuangan yang transparan dan adaptif. Dengan digitalisasi, UMKM menjadi lebih siap menghadapi persaingan pasar yang kompetitif dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara inklusif serta berkelanjutan. Model pelatihan berbasis digital dan pendampingan aktif yang diterapkan dapat direplikasi pada UMKM sejenis di wilayah NTB maupun daerah lain untuk mendukung penguatan SDGs di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada Unit Usaha Sarinah Jaya menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan berbasis aplikasi POS cukup efektif memperkuat literasi finansial dan kemampuan penggunaan teknologi, setidaknya dalam jangka pendek. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta masih mencampur keuangan pribadi dan usaha serta belum mengenal aplikasi kasir digital. Setelah rangkaian pelatihan konseptual, simulasi, dan pendampingan, proporsi peserta yang memahami pengelolaan keuangan dan mampu mengoperasikan POS meningkat tajam. Hal ini memberi indikasi bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung relatif sesuai dengan kebutuhan UMKM berskala mikro. Meski begitu, ukuran sampel yang terbatas, durasi pendampingan yang singkat, dan ketergantungan pada ketersediaan perangkat digital membuat klaim keberhasilan jangka panjang perlu dibaca hati-hati. Secara akademik, kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai langkah awal menuju tata kelola keuangan yang lebih transparan dan akuntabel, bukan sebagai solusi tunggal atas seluruh persoalan daya saing UMKM.

REKOMENDASI

Beberapa langkah lanjutan tampaknya diperlukan agar dampak program tidak berhenti pada fase pelatihan. Bagi Unit Usaha Sarinah Jaya, disarankan penetapan satu atau dua orang penanggung jawab keuangan yang rutin menggunakan aplikasi POS dan menyusun laporan sederhana bulanan. Pendampingan berkala, misalnya setiap tiga atau enam bulan, dapat dipertimbangkan untuk meninjau konsistensi pencatatan, mengatasi kendala teknis, dan menyederhanakan fitur aplikasi yang dirasa membebani. Pemerintah daerah atau lembaga keuangan lokal dapat diajak bekerja sama menyediakan dukungan perangkat dan akses internet yang lebih stabil, sehingga adopsi teknologi tidak terhambat faktor infrastruktur. Bagi tim pengabdian dan peneliti berikutnya, evaluasi longitudinal dengan desain yang lebih ketat, termasuk kemungkinan pembandingan dengan UMKM yang tidak mendapat pelatihan, akan membantu menilai seberapa jauh digitalisasi

keuangan benar-benar berkontribusi pada peningkatan omzet, akses pembiayaan, dan keberlanjutan usaha.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DPPM) DIKTI atas dukungan pendanaan yang telah diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik serta kepada Universitas Bumigora yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan darma pengabdian kepada masyarakat. Kami juga berharap hasil dari kegiatan ini mampu memberikan manfaat yang positif khususnya bagi Unit Usaha Sarinah Jaya dalam meningkatkan pengelolaan usahanya, serta berdampak positif bagi masyarakat sekitar melalui penguatan kapasitas ekonomi lokal yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Al-Amudi, D. M., Suryani, E., & Hidayati, S. A. (2024). Role of Fintech on MSMEs Financial Performance with Financial Literacy as a Moderation in West Nusa Tenggara. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(2), 557. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i2.5474>
- Alamin, Z., Lukman, L., Missouri, R., Annafi, N., Sutriawan, S., & Khairunnas, K. (2022). Penguatan Daya Saing Umkm Melalui Pelatihan Keterampilan Teknologi Di Era Society 5.0. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 112–126. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i2.1235>
- Bastomi, M., & Nurhidayah, N. (2025). Pendampingan Peningkatan Kapasitas Keuangan UMKM sebagai Solusi Pengelolaan Keuangan untuk Meningkatkan Efisiensi Bisnis. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 5(1), 168–178. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i1.7131>
- Djauhari, M., Rama Abi Kumara, Andini Putri, Yusuf A, Muclis Adi, & Rona Ayu. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- Investasi, K. (2023). Sektor Formal Investasi Umkm Memperkuat Pilar Ketahanan Ekonomi Nasional. *Kajian Strategi Seri Energi Hijau*, 1–148. file:///D:/DOKUMEN BARU/Hibah Pengabdian BIMA 2025/Kumpulan Sitasi Artikel Pengabdian/Kementrian investasi BKPM.pdf
- Ismowati, M., Abbas, S., & Putri, A. (2022). Sosialisasi Peran Pemuda dalam SDGs Tujuan 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(12), 2315–2322.
- Kamariani, B. D., Fitri, N., Asbarini, E., Ulyani, M., & Chalel, A. (2025). Pemberdayaan Berbasis Digital bagi Pelaku UMKM Digital-Based Empowerment for MSME Actors. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 132–145.
- Lubis, R. M. O., & Pathuansyah, Y. (2025). Pelatihan Manajemen Keuangan Digital Bagi Pelaku UMKM Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Online. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia (JTPI)*, 3(3), 311–317.
- Miradji, M. A., Pitaloka, L. B., Aini, H., Dwi, E., & Wardani, K. (2025). *Jurnal Spektrum Ekonomi PERBANDINGAN PEMERIKSAAN AKUNTANSI MANUAL*

- DAN. 8(6), 193–198.
- Shobari, M., Junaid, M., Malik, A., Ahmatang, & Aprdiadi, D. (2025). *N* (F. Effendy (ed.); 1st ed.). Takaza Innovatix Labs. <https://bookstore.takaza.id/product/mku-02/>
- United Nations. (2025). The Sustainable Development Goals Report. In United Nations (Ed.), *United Nations* (1st ed.). Departements Of Economic Of Social Affairs. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2025/>